

Kapasitas Kelembagaan Desa Wisata pada Pengembangan Griya Cokelat Nglanggeran

Febrina Pangesti Arman Putri^{1*}

*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

* febrinapangesti.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kapasitas kelembagaan untuk pengembangan Desa Wisata Griya Cokelat Nglanggeran. Griya Cokelat Nglanggeran telah memberikan perubahan di masyarakat terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan ekonomi masyarakat. Peneliti ingin melakukan kajian untuk mengetahui kapasitas kelembagaan desa Nglanggeran yang ada dalam mengembangkan desa wisata. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pencarian informasi dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu meneliti satu sumber data dengan sumber lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata sangat penting, karena tujuan dari kelembagaan atau pokdarwis adalah untuk mengelola, memasarkan, dan sebagai fasilitator dengan melakukan pengajuan fasilitas-fasilitas Kepala Dinas Pariwisata. Pengembangan kapasitas kelompok sadar wisata ditujukan untuk masyarakat agar dapat menerima, sekaligus dijadikan sebagai penggerak pengembangan wisata lanjutan di kawasan Nglanggeran.

Kata Kunci: Kapasitas Kelembagaan, Pengembangan, Desa Wisata, Nglanggeran, Griya Cokelat

Institutional Capacity of The Tourism Village In The Development of Griya Cokelat Nglanggeran

Abstract

The purpose of this study is to determine the institutional capacity for the development of Griya Coklat Nglanggeran Tourism Village. Griya Coklat Nglanggeran has made changes in society, especially in increasing the knowledge and economy of the community. Researchers want to conduct a study to determine the institutional capacity of the existing Nglanggeran village in developing a tourism village. The method used by researchers is descriptive method with a qualitative approach. Information search and data collection using observation techniques, interviews and documentation. In testing the validity of the data, the researcher used a source triangulation technique, namely examining one data source with another. The results of this study indicate that institutional capacity in the development of tourist villages is very important, because the goals of the institution or pokdarwis are to manage, market, and act as a facilitator by submitting facilities to the Head of the Tourism Office. The capacity development of tourism awareness groups is intended for the community to be able to accept, as well as being used as a driving force for advanced tourism development in the Nglanggeran area.

Keywords: Institutional Capacity, Development, Tourism Village, Nglanggeran, Griya Cokelat

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Masyarakat desa merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya alam. Salah satu program pemberdayaan masyarakat desa yaitu Desa Wisata. Desa wisata merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat di bawah sebuah pengelolaan dan masyarakat desa memiliki kesadaran untuk berperan bersama sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing. Desa wisata ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan desa wisata di Indonesia dilakukan sejak tahun 2007, pemerintah Indonesia merancang program visit Indonesia sebagai upaya mempromosikan pariwisata yang ada di Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, objek dan daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana. Tiga aspek tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan pelayanan dan kualitas produk wisata. Menurut Inskeep (2001), dalam konteks pariwisata, kelembagaan merupakan komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumber daya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. (Pratitri & Damayanti, 2016).

Pengembangan desa wisata bisa menjadi pilihan ditambah dengan dukungan dari pemerintah dan kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata. Desa Wisata dapat dijadikan sebagai perlindungan-perlindungan (pelestarian) alam karena salah satu yang ditawarkan dari adanya Desa Wisata adalah keasrian sebuah kawasan, selain itu Desa Wisata juga menjadikan masyarakat selalu menjaga lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang bisa saja terjadi, karena mengedepankan aspek keasrian lingkungan. Oleh karena itu

dengan perkembangan desa wisata ini akan didapat keuntungan dari segi ekonomi dengan adanya sumber pendapatan baru yang bisa jadi memberikan pendapatan dan mengubah perekonomian masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya pengembangan Desa Wisata sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Salah satu daerah yang telah berhasil dalam program desa wisata untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yaitu Desa Wisata Nglanggeran.

Desa Wisata Nglanggeran berada di Patuk, Gunungkidul. Desa Wisata Nglanggeran merupakan destinasi wisata yang memiliki keindahan alam, budaya, dan termasuk wisata edukasi dengan adanya pelatihan pengolahan kakao. Selain menawarkan keasrian lingkungannya, Desa Wisata Nglanggeran juga menawarkan oleh-oleh khas dari buah kakao yang diproduksi oleh Griya Cokelat Nglanggeran yang berdiri pada tahun 2010 oleh sekelompok ibu-ibu PKK. Griya Cokelat Nglanggeran merupakan salah satu tempat yang memproduksi cokelat dari biji kakao yang sudah memiliki beberapa menu sajian yaitu Chococookies almond, susu cokelat, cokelat beraneka rasa, pisang dibalur dengan bubuk cokelat, dan masih banyak lainnya. Mereka tidak hanya memasarkan produk yang dibuat oleh pekerja, akan tetapi juga memfasilitasi bagi masyarakat sekitar yang ingin memasarkan produk mereka dengan menitipkan di Griya Cokelat Nglanggeran.

Dari latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan pelatihan griya cokelat nglanggeran dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, obyek dan daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana wisata. Aspek kelembagaan merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Pada aspek kelembagaan, diperlukan kapasitas masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata untuk pelaksanaan strategi dan program pengembangan desa wisata. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas kelembagaan pengembangan desa wisata di Griya Cokelat Nglanggeran. Griya Cokelat Nglanggeran telah memberikan perubahan bagi masyarakat terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencari informasi mengenai Griya Cokelat Nglanggeran.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti ingin melakukan penelitian agar dapat mengetahui mengenai kapasitas kelembagaan yang ada di desa Nglanggeran dalam mengembangkan desa wisata.

Penelitian dilakukan pada tanggal 24 November 2022 di Griya Cokelat Nglanggeran yang beralamat di Nglanggeran Wetan, Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut karena kekayaan alam yang dimiliki beragam dari Gunung Api Purba, Embung yang letaknya strategis, dan Griya Cokelat Nglanggeran yang dapat memanfaatkan potensi alam yang ada. Subyek dalam penelitian ini adalah pekerja Griya Cokelat Nglanggeran yaitu Ibu Surgiyanti sebagai informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi
Teknik pengambilan data yang dilakukan bersama oleh satu kelompok agar memenuhi kebutuhan informasi mengenai pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran khususnya pada Griya Cokelat Nglanggeran.
2. Wawancara
Menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih lengkap sehingga narasumber akan memberikan informasi yang sesuai dengan realita. Dalam proses wawancara, data yang diperoleh berupa data primer.

3. Dokumentasi

Berupa foto saat kegiatan observasi dan wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (2007), meliputi: (1) Reduksi data yaitu menelaah seluruh data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai objek penelitian. Data dirangkum, dipilih mengenai hal pokok dan difokuskan pada hal penting, serta membuang yang tidak perlu; (2) Penyajian data dilakukan dengan membentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori; (3) Penafsiran pada data yang bertujuan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. (Rizka et al., 2018).

Validasi data penelitian dilakukan dengan menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dengan memeriksa kembali antar sumber data satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pengembangan Kapasitas dalam Desa Wisata

Pengertian karakteristik dari pengembangan menurut (Milen, 2004) bahwa pengembangan kapasitas merupakan proses peningkatan yang terjadi secara terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi. (Ratnasari et al., 2016). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan jika pengembangan kapasitas dilakukan secara berkelanjutan dengan berpacu pada suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah dikembangkan.

Pengembangan kapasitas kelompok sadar wisata penting agar masyarakat dapat menerima dan berkomitmen dalam kegiatan kepariwisataan yang dijadikan sebagai kontrol terhadap berjalannya proses pengembangan wisata di daerah Nglanggeran. Kelembagaan menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkoordinasi dan berkomunikasi mengenai pengembangan diri maupun kelompok dengan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

oleh masyarakat. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan melihat khas pada daerah tersebut yaitu daya tarik potensi alam, sosial, dan budaya.

2. Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat yang mampu untuk mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki pada suatu daerah. (Purwanti, 2019). Pengembangan pariwisata Gunung Api Purba menjadi salah satu wisata yang berhasil dikelola oleh kelompok sadar wisata yang ada di daerah Nglanggeran, Gunungkidul. Dalam menunjang keberhasilan suatu wisata maka diperlukan strategi dalam pengembangan atau penguatan desa wisata yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan yaitu membantu pengelola desa wisata dalam promosi, media publikasi, motivasi kepada masyarakat, dan pembinaan untuk pengelola desa wisata. Strategi ini penting untuk diketahui masyarakat agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan sekitar.

Kelompok sadar wisata sebagai fasilitator dan sebagai pelaku dalam promosi wisata, dikatakan sebagai fasilitator karena pokdarwis dapat melakukan pengajuan fasilitas-fasilitas Kepala Dinas Pariwisata. Pokdarwis terbentuk berdasarkan oleh penguatan desa wisata Nglanggeran yang memiliki potensi kekayaan alam yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kandang Kampung Pitu, SPA, Griya Batik, dan Griya Cokelat Nglanggeran. Dalam penelitian ini penulis terfokus pada Griya Cokelat Nglanggeran yang memproduksi dan mengolah makanan dari pemanfaatan kekayaan alam yang ada di desa Nglanggeran yaitu buah kakao. Sumber daya manusia pada Griya Cokelat Nglanggeran berfokus pada warga setempat yang memiliki keinginan untuk bekerja dengan ikhlas menerima semua resiko yang mungkin akan terjadi dan diprioritaskan ke warga yang

sudah mampu membuat suatu produk lama atau produk baru agar kreatif dan terampil. Griya Cokelat Nglanggeran menyediakan tempat bagi masyarakat sekitar yang memiliki produk namun belum ada tempat pemasaran, sehingga dititipkan ke Griya Cokelat Nglanggeran.

Strategi yang dapat dilakukan pokdarwis dalam pengembangan desa wisata:

- a. Potensi wisata
 - 1) Faktor lingkungan keikutsertaan eksplorasi meliputi: lingkungan fisik dan lingkungan sosial
 - 2) *Enabling, empowering, protecting*
- b. Kelembagaan
 - 1) Mendorong partisipasi masyarakat meliputi: kemauan, kemampuan, dan kesempatan
 - 2) Pengembangan SDM melalui proses penyadaran, pengorganisasian, dan penghantaran sumber daya
- c. Promosi wisata: komunikasi pemasaran
- d. Proses pendampingan masyarakat hingga tercapai pemberdayaan masyarakat desa wisata

3. Latar Belakang Berdirinya Griya Cokelat Nglanggeran

Griya Cokelat Nglanggeran dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran, berdirinya Griya Cokelat Nglanggeran berawal dari terbentuknya sebuah kelompok ibu rumah tangga yang berhasil menciptakan sebuah produk yaitu dodol kakao. Diharapkan kelompok yang terdiri dari 20 ibu rumah tangga ini dapat mengangkat sumber daya alam yang ada di desa Nglanggeran yaitu buah kakao. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat kendala yang dirasakan oleh ibu rumah tangga yaitu pendapatan anggota tidak bertambah, sehingga jumlah anggota berkurang dari 20 orang hanya tersisa empat orang yang bersedia untuk ikut serta dalam mengembangkan Griya Cokelat Nglanggeran.

Setelah empat tahun tanpa hasil, pengelola Griya Cokelat Nglanggeran berinisiatif membuat proposal untuk alokasi dana ke Bank Indonesia. Pengajuan proposal tersebut membuahkan hasil yaitu pada tahun 2014-2016 Griya Cokelat Nglanggeran dibantu dan didampingi oleh Bank Indonesia, tujuan pendampingan adalah menata pengelolaan, pembuatan, dan pemasaran Griya Cokelat

Nglanggeran dalam promosi penjualan, penyediaan tempat yang diperlukan, pengolahan dan penjualan. Bank Indonesia juga bekerja sama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan (DISHUTBUN) agar dapat membantu petani mulai dari proses penanaman hingga proses fermentasi. DISHUTBUN juga memberikan informasi tentang pencegahan hama. Selain DISHUTBUN, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga mengajarkan cara mengolah produk jadi dari biji kakao dan cara mengemasnya semenarik mungkin, sehingga Griya Cokelat Nglanggeran berhasil berdiri pada tahun 2016 karena sudah memiliki beberapa produk yang berhasil dikembangkan.

Griya Cokelat Nglanggeran hampir menjalin kerjasama dengan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Nglanggeran. Namun, TTP tidak menyetujui ajakan kerja sama yang didasari oleh permintaan Bank Indonesia dan POKDARWIS Nglanggeran dengan perencanaan TTP mengolah dari biji kakao sampai menjadi bubuk kakao, sedangkan Griya Cokelat Nglanggeran yang mengolahnya menjadi sebuah produk. TTP memilih mengolah sendiri dari buah kakao sampai menjadi suatu produk. Griya Cokelat Nglanggeran berdiri terlebih dahulu dan TTP masuk dengan produk olahan yang sama.

4. Pelatihan Pengolahan oleh Griya Cokelat Nglanggeran

Sasaran dalam pelatihan yaitu anak-anak (outing class), ibu-ibu UMKM, ibu rumah tangga di sekitar. Pelatihan dapat dilakukan di Griya Cokelat Nglanggeran, namun dapat dilakukan di luar dengan berdasarkan kesepakatan waktu dan pelaksanaan pelatihan terhadap tamu. Pemasaran pelatihan dilakukan oleh pokdarwis, selain itu Bank Indonesia yang berada diluar kota juga membantu dalam pemasaran. Pelatihan ditujukan untuk penelitian dan keinginan untuk mengikuti pelatihan sendiri ke Griya Cokelat Nglanggeran. Proses Pengolahan Produk:

a. Hulu

- 1) Pemetikan buah kakao
- 2) Pemecahan
- 3) Fermentasi
- 4) Penjemuran Biji kakao

b. Hilir

- 1) Pemisahan kulit dengan NIP cokelat
- 2) Pengepresan NIP dengan lemak cokelat
- 3) Bubuk cokelat

c. Diversifikasi

Bubuk cokelat diolah menjadi produk Griya Cokelat Nglanggeran menerima kakao dari petani langsung, jika memenuhi ambil cokelat tidak hanya satu tempat dan sebulan kurang lebih 60kg-70kg bubuk cokelat. Dari biji fermentasi per 1 kg dari 5 kg biji fermentasi, grid a, grid b dan c langsung dijual ke pasar. Kakao diperoleh dari Petani diberikan ke kelompok tani (Klaster UPH: dari buah segar ke fermentasi, Klaster tim bubuk: fermentasi ke bubuk cokelat, Klaster tim pengolah: dari bubuk cokelat ke produk).

SIMPULAN

Aspek kelembagaan, tujuan dan daya tarik wisata, serta pelayanan dan infrastruktur pariwisata berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Griya Cokelat Nglanggeran. Aspek kelembagaan merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Dari aspek kelembagaan, pelaksanaan strategi dan program pengembangan desa wisata membutuhkan kapasitas masyarakat baik berupa organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata.

Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu pilihan yang dipadukan dengan dukungan pemerintah dan kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata. Dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang dilakukan oleh Pokdarwis banyak membantu dalam pengelolaan, pemasaran dan juga pelatihan. Namun, masyarakat juga harus berkontribusi dalam pelestarian lingkungan alam dan diharapkan masyarakat dapat mengolah potensi alam desa Nglanggeran yaitu buah kakao. Hal ini harus dilakukan agar masyarakat memperoleh pendapatan dari kegiatan ekonomi desa. Nglanggeran tidak hanya identik dengan gunung api purba, tetapi juga produk cokelat lokal yang dikelola masyarakat. Kakao tidak hanya diolah oleh perusahaan besar, namun masyarakat dan

petani dapat mengolah dan memanfaatkan kakao untuk meningkatkan kesejahteraan dan keuangan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14.
- Kusiawati, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59–72.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107. Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792>
- Ratnasari, J. D., Makmur, M., & Heru, R. (2016). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(3), 103–110.
- Rizka, M. A., Tamba, W., & Suharyani. (2018). Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan*, 2(April), 15–23.